

## Keindahan Sentuhan Tafsir Qusyairi Dalam Menafsirkan Syukur

Luqmanul Hakim\*, Uqbatul Khoir Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*senjaberkesan31@gmail.com

### Abstract

*The concept of gratitude in Islamic teachings occupies an important position in shaping spiritual awareness and ethical values in the lives of the faithful, especially when examined through the perspective of Sufi interpretation. The meaning of gratitude is not limited to verbal expressions of divine gifts, but encompasses an inner dimension that reflects internal acknowledgment, expressions of praise, and the application of blessings in tangible actions. This study aims to examine how the verses of gratitude are interpreted in Tafsir al-Qusyairi, a tafsir work that highlights the isyāri approach and deepens the spiritual aspects of the Qur'an. The approach used is descriptive-qualitative through literature study, emphasizing thematic analysis of the word "gratitude" in the Qur'an based on the Sufi understanding according to al-Qusyairi. The study results indicate that according to al-Qusyairi, gratitude consists of three main dimensions: inner acknowledgment through the heart, verbal expression of praise, and the practice of blessings through behavior. In the Sufi framework, gratitude is viewed as a spiritual maqām that represents the existential closeness of a servant to their Lord, while also serving as a means of purifying the soul and surrendering to the Divine will. In addition to its transcendental aspect, gratitude also has positive social consequences, such as fostering humility, sensitivity towards others, and a spirit of solidarity. Therefore, the Sufi interpretation of the verses of gratitude not only enriches the inner approach to the Qur'an but also contributes to shaping the religious character and social ethics of Muslims in a complete and comprehensive manner.*

**Keywords:** *Tafsir; Gratitude; Qusyairi*

### Abstrak

Konsep syukur dalam ajaran Islam menempati posisi penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan nilai-nilai etis dalam kehidupan umat, terlebih ketika dikaji melalui perspektif tafsir sufistik. Pemaknaan syukur tidak terbatas pada ungkapan lisan atas anugerah Ilahi, melainkan mencakup dimensi batiniah yang mencerminkan pengakuan internal, ungkapan pujian, serta pengaplikasian nikmat dalam tindakan nyata. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana ayat-ayat syukur ditafsirkan dalam *Tafsir al-Qusyairi*, sebuah karya tafsir yang menonjolkan pendekatan isyāri dan mendalami aspek spiritual Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif melalui studi literatur, dengan menekankan analisis tematik terhadap lafadz syukur dalam Al-Qur'an berdasarkan pemahaman sufistik versi al-Qusyairi. Hasil kajian mengindikasikan bahwa menurut al-Qusyairi, syukur terdiri atas tiga dimensi utama: pengakuan batin melalui hati, pengucapan pujian dengan lisan, dan pengamalan nikmat melalui perilaku. Dalam kerangka sufistik, syukur dipandang sebagai maqām spiritual yang merepresentasikan kedekatan eksistensial seorang hamba dengan Tuhannya, sekaligus menjadi media penyucian jiwa dan kepasrahan terhadap kehendak Ilahi. Selain aspek transendental, syukur juga memiliki konsekuensi sosial yang positif, seperti menumbuhkan sikap rendah hati, kepekaan terhadap sesama, serta semangat solidaritas. Oleh karena itu, tafsir sufistik atas ayat-ayat syukur tidak hanya memperkaya pendekatan

batiniah terhadap Al-Qur'an, tetapi juga turut membentuk karakter religius dan etika sosial umat Islam secara utuh dan menyeluruh.

## **Kata Kunci: Tafsir; Syukur; Qusyairi**

### **Pendahuluan**

Syukur merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Dalam Al-Qur'an, syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan lisan atas nikmat, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran iman yang diwujudkan dalam sikap batin, tindakan nyata, dan ketundukan kepada Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah: 152; Q.S. Ibrahim: 7). Nilai syukur dalam hal ini tidak hanya berdimensi etika atau doktrinal, tetapi juga memuat sisi spiritual yang melibatkan kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba. Dalam tradisi tasawuf, khususnya melalui pendekatan para sufi, syukur ditempatkan sebagai salah satu *maqam* tahapan perjalanan spiritual yang menggambarkan kedekatan ruhani seorang hamba dengan Tuhannya (Arsyath, 2024).

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang serba instan, nilai-nilai spiritual seperti syukur mulai mengalami penyusutan makna. Praktik keberagamaan di sebagian masyarakat hanya berhenti pada level formalitas, tanpa diiringi pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam ajaran tersebut. Akibatnya, syukur sering kali dimaknai secara dangkal, hanya sebagai ucapan biasa, bukan sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Kondisi ini menandakan pentingnya pendekatan baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, agar ajaran tersebut dapat dihayati secara lebih utuh dan kontekstual.

Sebagian besar penelitian tentang tema syukur dalam Al-Qur'an masih berfokus pada pendekatan normatif atau psikologis. Kajian tersebut umumnya membahas syukur sebagai perintah moral atau bagian dari kesehatan mental, tetapi belum banyak yang menggali maknanya dari sisi batiniah dan spiritual secara mendalam. Padahal, dalam tradisi Islam, khususnya dalam khazanah tasawuf, syukur dipandang sebagai *maqām* atau tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang hamba dalam perjalanannya menuju Tuhan (Amalia, 2022). Untuk itu, dibutuhkan pendekatan tafsir yang mampu menangkap makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pendekatan *isyāri* dalam tafsir sufistik.

Dalam penelitian (Rahmatillah, 2019) menjelaskan bahwa Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* memaknai syukur sebagai pengakuan atas nikmat Allah yang diwujudkan melalui pujian, penyebutan nikmat, dan penampakkannya dalam kehidupan. Ia membagi syukur ke dalam tiga bentuk: dengan hati (pengakuan batin atas nikmat), dengan lisan (pujian seperti "Alhamdulillah"), dan dengan perbuatan (menggunakan nikmat untuk taat kepada Allah). Syukur juga mencakup berbagai aspek, seperti hidayah, kehidupan, rezeki, sarana, pancaindra, dan ampunan-Nya. Pandangan ini menjadi relevan sebagai pembanding dalam menelaah Tafsir Qusyairi, yang menghadirkan pendekatan sufistik. Bagi Qusyairi, syukur bukan sekadar ekspresi verbal atau perilaku moral, melainkan *maqam* spiritual yang mencerminkan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Ia menekankan syukur sebagai bentuk cinta, kehadiran hati, dan kesadaran ruhani yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menggali keindahan makna syukur dalam Tafsir Qusyairi serta membandingkannya dengan pemaknaan dari Sayyid Qutb, guna memperlihatkan kekayaan perspektif dalam khazanah tafsir Islam.

Tafsir sufistik hadir sebagai tawaran metodologis yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai dasar dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satu tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Imam Abu al-Qāsim al-Qusyairi (Wathani, 2021),

seorang sufi dan mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an melalui simbol-simbol ruhani dan perenungan mendalam. Dalam karya tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa syukur tidak hanya respons atas nikmat, tetapi juga bentuk kesadaran tauhid, di mana hati, lisan, dan amal bersatu dalam pengabdian kepada Allah SWT (Asfar, 2020). Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang serba instan, nilai-nilai spiritual seperti syukur mulai mengalami penyusutan makna. Praktik keberagamaan di sebagian masyarakat hanya berhenti pada level formalitas, tanpa diiringi pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam ajaran tersebut. Akibatnya, syukur sering kali dimaknai secara dangkal, hanya sebagai ucapan biasa, bukan sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Kondisi ini menandakan pentingnya pendekatan baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, agar ajaran tersebut dapat dihayati secara lebih utuh dan kontekstual.

Oleh karena itu Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *isyāri*, sebagai salah satu metode utama dalam tradisi tafsir sufistik. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk ekspresi syukur menurut al-Qusyairi, analisis terhadap struktur maknanya, serta penggalan terhadap dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya dan relevansinya bagi kehidupan seorang Muslim.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Metode penelitian kualitatif (Fadli, 2021) adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data deskriptif, biasanya berupa kata-kata, perilaku, atau dokumen, dalam konteks alami tanpa menggunakan angka atau perhitungan statistik. dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi makna ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir sufistik. alasan memilih tafsir Qusyairi karena Dalam menafsirkan konsep syukur, Tafsir Qusyairi tidak hanya menyajikan pemahaman secara lahiriah, tetapi juga membimbing pembaca menuju pemaknaan batiniah yang menyentuh hati dan jiwa. Keindahan tafsir ini terletak pada sentuhan ruhani yang mengajak manusia untuk menyadari nikmat Allah dengan penuh cinta, penghambaan, dan kerendahan hati. Sumber primer yang dikaji adalah *At-Tafsīr al-Qur'ān* karya Imam al-Qusyairi, yang merepresentasikan pendekatan *isyāri* dalam tradisi tafsir klasik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep syukur, khususnya yang mengandung term *syakara*, *ni'mah*, dan *ḥamd*, melalui indeks tematik dan mushaf digital. Analisis data menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*) untuk mengelompokkan ayat-ayat sesuai konteks spiritual, dilanjutkan dengan *content analysis* dan pendekatan hermeneutik sufistik guna menggali lapisan makna batiniah serta simbolisme ruhani yang ditawarkan al-Qusyairi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap dimensi maqām spiritual dalam syukur. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi pustaka dengan membandingkan penafsiran al-Qusyairi dengan mufasir lain seperti al-Ghazali, al-Razi, Ibn 'Ajibah, dan Sayyid Qutb. Dengan metode ini, penelitian ini berupaya memperkaya studi tafsir tematik sufistik dan menjembatani spiritualitas klasik dengan kebutuhan religius.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap Ayat-Ayat Syukur

Konsep syukur dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Imam al-Qusyairi dalam tafsir *isyāri*-nya, tidak cukup dipahami sebagai ekspresi verbal semata atas nikmat ilahi, melainkan sebagai representasi batiniah dari relasi timbal balik antara Tuhan dan

hamba. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 152, “*Fadzkurūnī adzkurkum wa-sykurū lī wa lā takfurūn*”, al-Qusyairi tidak berhenti pada makna literal, tetapi menggali lapisan makna yang lebih dalam, yaitu keterikatan ruhani antara zikir dan syukur sebagai dua kutub interaktif dalam dialog spiritual manusia dengan Tuhan (Wantini dan Ricki Yakup, 2023).

Zikir dalam tafsir ini tidak semata-mata dimaknai sebagai pengucapan lafaz-lafaz tertentu, melainkan sebagai isyarat kehadiran batin yang responsif terhadap eksistensi Tuhan. Syukur pun tidak diartikulasikan hanya sebagai ucapan terima kasih, tetapi sebagai bentuk pengakuan eksistensial atas segala pemberian Ilahi yang termanifestasi melalui komitmen untuk tidak menyalahgunakan nikmat. Maka, relasi antara zikir dan syukur sebagaimana ditafsirkan al-Qusyairi merupakan konfigurasi spiritual yang menghubungkan respons manusia terhadap afeksi ketuhanan dengan praktik ketundukan yang otentik. Ketika seorang hamba berdzikir, itu berarti ia menghidupkan kesadarannya akan Tuhan; dan ketika ia bersyukur, ia telah menunaikan hakikat pengakuan terhadap nikmat dengan menjaga amanahnya melalui tindakan etis.

Dalam Al-Qur’an surah An-naml ayat 40 Allah Berfirman

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Terjemahannya:

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.

Al-Qusyairi menyebutkan beberapa pandangan tentang hakikat syukur, syukur menurut para ulama adalah mengakui nikmat dari Allah dengan merendahkan diri kepada Allah. Syukur adalah merubah nikmat menjadi khidmat, syukur adalah tidak mempergunakan nikmat pada tempat maksiat, syukur adalah melihat Allah dalam setiap nikmat, syukur adalah ketika seseorang menyadari ketidak berdayaannya dari bersyukur dan syukur yang paling agung adalah syukur karena di anugerahkan rasa syukur itu sendiri. (Mairizal, 2023)

Tafsir Surat An-Nahl ayat 114 (Surah An-Nahl [16]:114)

قوله تعالى  
فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالاً طَيِّباً وَاشْكُرُوا لِعِمَّتِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ  
شرح القشيري

الحلال الطيب ما يتناوله العبد على شريطة الإذن بشاهد الذكر على قضية الأدب في ترك الشبهة، وحقيقة الشكر "على النعمة الغيبية عن شهود النعمة بالاستغراق في شهود المنعم

Terjemahannya:

Halal dan baik adalah apa yang dimakan seorang hamba dengan izin dari seorang saksi laki-laki, sesuai adab dalam meninggalkan syubhat, dan hakikat bersyukur atas nikmat adalah tidak menyaksikan nikmat tersebut dengan lebih asyik menyaksikan pemberi nikmat.

Syukur yang paling agung adalah bersyukur atas dianugerahkan rasa syukur, al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah mengutip suatu ungkapan bahwa Nabi Daud pernah mengatakan “Ya Tuhanku, bagaimana saya bersyukur kepada-Mu sedangkan syukurku kepada-Mu adalah kenikmatan dari-Mu?”. Allah swt menurunkan wahyu kepadanya “sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku” (Rohman, 2020).

Al-Qusyairi tidak hanya mengonstruksi makna zikir dan syukur sebagai dua ekspresi melalui ucapan dan tindakan melainkan sebagai proses spiritual yang mendidik jiwa untuk mengenali posisi ontologisnya sebagai makhluk yang menerima, terikat, dan berhutang budi kepada Yang Maha Memberi. Oleh karena itu (Hakim, 2024), syukur menjadi indikator kualitas kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan formal. Menurut al-Qusyairi, siapa pun yang bersyukur dengan sebenar-benarnya telah memosisikan dirinya dalam maqām kerendahan hati, karena ia menyadari bahwa apa pun yang dimilikinya berasal dari Tuhan dan harus dikembalikan dalam bentuk pengabdian.

Penafsiran al-Qusyairi terhadap QS. Ibrahim [14]: 7, “*La’in syakartum la’azīdannakum wa la’in kafartum inna ‘adzābī lasyadīd*”, juga menegaskan dimensi sufistik syukur sebagai stasiun ruhani. Ia memahami janji “tambahan” dari Allah tidak terbatas pada aspek kuantitatif atau duniawi semata, melainkan mencakup peningkatan kedalaman ruhani, pelipatgandaan keimanan, dan perluasan ruang batin untuk lebih merasakan kehadiran Ilahi. Tambahan nikmat dalam pandangan sufistik bukan bertambahnya materi, tetapi meningkatnya kapasitas spiritual dalam menampung karunia Tuhan secara lebih sadar dan penuh adab. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi deklarasi ilahiah mengenai balasan terhadap syukur, tetapi juga manifestasi dari pendidikan ruhani Tuhan kepada hamba-Nya agar tidak menyalahartikan nikmat sebagai hak, melainkan sebagai amanah yang menuntut pertanggung jawaban (Amanah, 2025).

Al-Qusyairi dalam tafsirnya memberi perhatian serius terhadap kosakata Al-Qur’an yang terkait dengan syukur seperti *syakara*, *yasykuru*, *shakūr*, *hamd*, dan *ni‘mah* dengan membedah bukan hanya arti linguistiknya, tetapi makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Kata *shakūr* misalnya, bukan hanya merujuk pada manusia yang banyak bersyukur, tetapi juga pada Allah sebagai Dzat yang Maha Menghargai syukur meskipun kecil, dan membalasnya dengan limpahan karunia yang tidak terduga. Dalam perspektif ini, tafsir al-Qusyairi menghadirkan sebuah perjumpaan makna antara Tuhan dan hamba dalam ruang batin yang paling intim yakni ketika syukur menjadi bahasa jiwa, bukan sekadar instrumen verbal (Nikmah Rochmawati, 2018).

Tafsir isyāri yang digunakan al-Qusyairi menyuguhkan metodologi yang melampaui batasan tekstual dan rasionalitas sempit. Ia menafsirkan ayat-ayat syukur dengan menghidupkan makna simbolik dan rahasia batiniah (*asrār*), yang hanya dapat dibuka melalui pengalaman spiritual yang disiplin. Bagi al-Qusyairi pemahaman terhadap Al-Qur’an tidak cukup hanya melalui analisis kebahasaan, tetapi memerlukan kesiapan jiwa untuk menangkap sinyal ilahi yang tersembunyi di balik struktur ayat. Karena itu, tafsir bukan lagi semata upaya penjelasan akademik, tetapi jalan untuk menata ruhani dan memperhalus sensitivitas batin terhadap kehadiran Allah.

## 2. Dimensi Spiritual dan Sufistik dalam Syukur

Dalam arsitektur tasawuf, konsep syukur tidak hanya berfungsi sebagai respon terhadap pemberian Ilahi, melainkan juga sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai ruhani yang membentuk pola keberagamaan yang sadar dan terarah. Sebagai maqām, syukur berfungsi menguji keutuhan struktur spiritual seorang salik: apakah kesadarannya terhadap nikmat telah bertransformasi menjadi tanggung jawab, dan apakah penerimaannya terhadap kehendak Tuhan telah melampaui sekadar pengakuan lisan menuju kesadaran yang menembus batin.

Imam al-Qusyairi, dalam penjelasan sufistiknya, tidak menyederhanakan syukur sebagai bentuk verbal yang terputus dari batin dan amal. Ia justru menuntut keterpaduan tiga dimensi utama dalam praktik syukur: lisan, hati, dan amal. Ketiganya bukan komponen yang berdiri sendiri, tetapi membentuk sebuah kontinuitas ruhani yang harus terjaga dalam setiap fase kehidupan (Syukur, 2022) Jika satu unsur melemah, maka keseluruhan struktur syukur akan kehilangan keseimbangannya.

Pertama, syukur dengan lisan bukan sekadar artikulasi lafaz zikir, melainkan pengaktifan ingatan spiritual yang memelihara koneksi vertikal antara hamba dan Tuhan. Zikir yang dilakukan dalam rangka syukur bukan hanya mengulang nama-nama suci, melainkan juga menyadarkan pelakunya akan kehadiran ilahi yang senantiasa mengawasi dan mencukupi. Maka, zikir menjadi bukan sekadar ibadah verbal (Sasmita & Nurfadil, 2024), tetapi sarana penyucian kognitif yang membimbing seseorang untuk tidak terperangkap pada simbol tanpa makna.

Kedua, syukur dengan hati adalah dimensi terdalam dalam bangunan spiritual. Ia mengandung pengakuan eksistensial bahwa nikmat apapun yang diterima adalah bentuk rahmat, bukan hasil semata usaha pribadi. Dalam kondisi ini, manusia dituntut untuk melampaui klaim kepemilikan absolut dan menggantinya dengan kesadaran bahwa dirinya hanyalah perantara amanah Ilahi. Al-Qusyairi dalam hal ini mengarahkan bahwa hati yang bersyukur adalah hati yang tidak terguncang oleh perubahan keadaan baik dalam limpahan nikmat maupun dalam kondisi kekurangan. Maka, syukur menjadi titik stabil dalam dinamika batin yang rentan terhadap ego dan keluh kesah.

Ketiga, syukur dengan amal adalah wujud paling konkret dari dua dimensi sebelumnya. Dalam kerangka sufistik, amal menjadi ukuran validasi terhadap klaim kesadaran. Menggunakan nikmat untuk mendekatkan diri kepada Allah, membagikannya untuk maslahat umat, dan menjaga diri dari penyimpangan penggunaannya adalah inti dari syukur amal. Dengan demikian, syukur tidak berhenti di dimensi teologis, tetapi menjelma menjadi aksi moral dan sosial yang nyata.

Dalam praktiknya, banyak orang yang hanya mengucapkan syukur secara lisan tanpa benar-benar merasakannya di hati atau mewujudkannya dalam tindakan. Zikir yang seharusnya menjadi pengingat akan nikmat Allah, sering kali dilakukan secara rutinitas tanpa penghayatan, sehingga tidak membawa perubahan dalam sikap atau perilaku. Begitu juga dengan syukur di hati, yang seharusnya membuat seseorang rendah hati dan merasa cukup, bisa berubah menjadi pasrah tanpa usaha jika tidak dibarengi dengan amal yang nyata. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana ketiga aspek ini bisa saling menguatkan dan membentuk kebiasaan spiritual yang konsisten, misalnya melalui introspeksi diri (muhasabah), merenungi nikmat Allah (tafakkur), atau berbagi kepada sesama sebagai bentuk syukur dalam tindakan.

Selain itu, akan lebih bermakna jika pandangan al-Qusyairi ini dibandingkan dengan bentuk syukur yang berkembang dalam masyarakat Islam masa kini. Saat ini, ekspresi syukur sering kali bersifat simbolik atau sekadar ucapan seperti “Alhamdulillah”, tanpa diikuti rasa tanggung jawab terhadap nikmat yang diterima. Padahal, dalam tradisi tasawuf, syukur bukan hanya soal ucapan, tapi juga bagaimana seseorang menjaga, menggunakan, dan menyalurkan nikmat itu sesuai dengan nilai-nilai agama. Di sinilah pentingnya mengaitkan ajaran sufistik seperti milik al-Qusyairi dengan pembentukan karakter dan akhlak, seperti rendah hati, sabar, dan peduli terhadap sesama.

Jika diletakkan dalam konteks komparatif, pandangan al-Qusyairi ini berada pada titik tengah antara dua poros utama sufisme klasik. Di satu sisi, al-Junayd al-Baghdadi menekankan bahwa hakikat syukur terletak pada ketidakgunaan nikmat dalam maksiat. Penekanannya adalah pada amal dan pengendalian diri. Di sisi lain, Abu Hamid al-Ghazali menyoroti sisi batiniah syukur, yaitu hilangnya persepsi kepemilikan pribadi dan kembalinya segala sesuatu kepada kehendak Tuhan. Pandangan ini lebih kontemplatif dan mengakar pada dimensi fana'. Al-Qusyairi tidak membenturkan keduanya, tetapi menyusun sintesis: bahwa syukur sejati hanya hadir saat ketiga unsur lisan, hati, dan amal erintegrasikan dalam satu kesadaran spiritual yang dinamis dan konsisten.

Dalam pendekatan psikologi Islam modern, ekspresi syukur melalui lisan merupakan salah satu indikator penting dari kesejahteraan spiritual seseorang. Hal ini

tercermin dalam sejumlah item seperti "Saya senantiasa mengucapkan pujian kepada Allah dalam setiap ibadah" dan "Ketika saya mendapat nikmat, saya segera mengucapkan alhamdulillah." Ungkapan ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas spiritual, tetapi juga bentuk terapi jiwa yang menumbuhkan kesadaran akan kehadiran ilahi dalam hidup sehari-hari (Umayyatus Syarifah, 2023). Hadis Nabi SAW yang berbunyi "Zikir yang paling utama adalah *la ilaha illallah* dan syukur yang paling utama adalah *alhamdulillah*" serta "Sesungguhnya Allah meridhai seorang hamba yang ketika makan atau minum, ia memuji-Nya dengan mengucapkan alhamdulillah" menegaskan bahwa syukur dengan lisan bukanlah ekspresi simbolik semata, melainkan bentuk pengakuan terdalam atas nikmat dan kasih sayang Allah. Pengayaan ini menjadi lebih kuat ketika diintegrasikan dengan pendekatan tafsir sufistik, khususnya melalui Tafsir Qusyairi. Dalam menafsirkan ayat-ayat syukur, Imam Qusyairi menekankan bahwa ucapan alhamdulillah tidak sekadar rutinitas verbal, melainkan harus lahir dari hati yang penuh kesadaran, kehambaan, dan cinta kepada Allah. Baginya, syukur adalah cahaya batin yang menemukan ekspresinya melalui lisan, perilaku, dan kesadaran spiritual yang utuh.

### 3. Implikasi Konsep Syukur terhadap Kehidupan Manusia

Pemahaman al-Qusyairi tentang syukur tidak berhenti pada kerangka spiritualitas internal, melainkan berkembang sebagai konstruksi nilai yang berdampak nyata pada cara manusia menjalani hidup. Dalam sudut pandang tasawuf, maqām syukur bukan hanya hasil akhir dari penyucian jiwa, melainkan juga motor penggerak dalam membentuk tanggung jawab etis, keberanian eksistensial, dan keteguhan moral dalam menghadapi realitas duniawi. Oleh karena itu, syukur harus dipahami sebagai kekuatan transformasional yang bekerja secara simultan dalam dimensi spiritual, sosial, dan psikologis manusia (Mairizal, 2023).

Secara spiritual, syukur menuntun seseorang untuk hidup dalam kesadaran ketergantungan total kepada Tuhan, yang pada gilirannya membentuk karakter ruhani yang rendah hati, sabar, dan ridha. Al-Qusyairi memandang bahwa hamba yang bersyukur bukanlah mereka yang hanya mampu bersuka atas nikmat, melainkan yang mampu menjaga stabilitas iman baik dalam kelapangan maupun kesempitan. Dalam kerangka ini, syukur berfungsi sebagai penjaga keseimbangan spiritual: ia meredam kesombongan ketika nikmat melimpah dan menenangkan batin ketika ujian datang. Dengan demikian, syukur menciptakan ruang batin yang luas untuk menerima realitas hidup tanpa kehilangan orientasi ilahiah.

Implikasi sosial dari syukur tidak kalah pentingnya. Bagi al-Qusyairi, syukur sejati selalu bermuara pada kesediaan untuk memberi dan peduli terhadap sesama. Ia bukan sikap pasif yang sekadar mengakui nikmat, melainkan bentuk tanggung jawab sosial yang aktif. Pernyataan Nabi Muhammad dalam hadis riwayat at-Tirmidzi, "*Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah,*" ditafsirkan dalam tradisi sufistik sebagai panggilan etis untuk menyeimbangkan relasi vertikal dan horizontal (Enghariano, 2020). Dengan demikian, syukur melahirkan etos sosial berbasis penghargaan, kepekaan, dan distribusi manfaat. Maka, orang yang bersyukur tidak merasa cukup hanya dengan berzikir, tetapi terdorong untuk menjadikan hidupnya berguna bagi yang lain. Dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan tekanan psikologis, disorientasi makna, dan budaya materialistik, syukur sebagaimana dirumuskan al-Qusyairi, menawarkan pendekatan yang relevan dan solutif. Alih-alih menuntut lebih dari apa yang dimiliki, syukur melatih jiwa untuk menyadari kecukupan, menumbuhkan kepasrahan produktif, dan meredam rasa iri serta frustrasi yang sering kali lahir dari logika perbandingan sosial (Jannah, 2024). Maka, syukur dapat dipahami sebagai strategi spiritual untuk membebaskan diri dari mentalitas kekurangan dan krisis identitas yang melekat pada manusia kontemporer (Thohir, 2023).

Dalam psikologi modern, konsep ini sepadan dengan *gratitude-based therapy*, yaitu pendekatan terapeutik yang memanfaatkan rasa syukur sebagai medium pemulihan psikis. Menariknya, al-Qusyairi telah sejak lama mengintegrasikan nilai ini dalam pendidikan ruhani sufistik. Ia tidak memformulasikan syukur sebagai teknik pengelolaan emosi semata, tetapi sebagai maqām tingkatan eksistensial yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam orientasi tauhid dan pengabdian. Dengan pendekatan seperti ini, syukur tidak hanya menjernihkan batin, tetapi juga memperluas horizon eksistensi dan memperkuat ketahanan moral.

Konsep syukur yang menyatu antara batin, lisan, dan amal juga menuntun seseorang untuk membangun integritas personal yang utuh. Ia menanamkan kesadaran bahwa nikmat bukan hanya pantas diterima, tetapi wajib ditunaikan haknya. Di sinilah syukur menemukan daya realisasinya: menjadi jalan untuk menumbuhkan karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan sadar akan posisi dirinya sebagai makhluk sekaligus khalifah di muka bumi (Bahari, 2023). Agar konsep syukur menurut al-Qusyairi tidak hanya menjadi teori, tapi bisa benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan langkah-langkah nyata. Salah satunya adalah memasukkan nilai-nilai syukur ke dalam pendidikan Islam, khususnya melalui pelajaran yang mengajak siswa memahami makna syukur secara lebih dalam, bukan hanya sebagai ungkapan lisan, tapi juga sebagai sikap hidup. Sekolah atau pesantren bisa mengadakan kegiatan seperti pelatihan spiritual, dzikir bersama, tafakur alam, atau muhasabah diri yang bisa membantu membentuk pribadi yang lebih tenang, bersyukur, dan peduli pada orang lain.

#### **4. Urgensi Reaktualisasi Syukur dalam Tradisi Tafsir Sufistik**

Dalam keberagaman kontemporer, tafsir sufistik mengenai syukur yang dikembangkan oleh al-Qusyairi tidak sekadar dikenang sebagai warisan spiritual masa lalu, melainkan direvitalisasi sebagai paradigma hidup yang kontekstual dan aplikatif. Tantangan zaman yang ditandai oleh spiritualitas yang kehilangan kedalaman dan moralitas yang tereduksi pada simbol-simbol kosong menjadikan reaktualisasi syukur sebagai kebutuhan kognitif sekaligus eksistensial. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2025) menunjukkan bahwa komunitas urban, seperti di Jakarta, semakin menekankan spiritualitas simbolik dan pengembangan diri melalui platform digital, sementara tradisi ritual dan dzikir tetap dipertahankan di komunitas pedesaan. Fenomena serupa terlihat di Yogyakarta dan Surakarta, di mana muncul majelis ilmiah dan dzikir modern yang menjadi sarana peningkatan literasi keagamaan dan refleksi spiritual di kalangan urban. Dalam penelitian Deradikalisasi agama sebagai upaya menampilkan agama yang rahmah sangat urgen untuk dilakukan. Hal ini seiring dengan munculnya berbagai kelompok yang melakukan aksi-aksi terror dengan mengatasnamakan Islam dan menggunakan ayat dan al-sunnah sebagai legitimasi. Aksi teror yang mengatasnamakan agama tersebut terjadi karena ada anggapan bahwa memang ada ajaran agama yang melegitimasi dan bahkan menganjurkan. Padahal tidak demikian adanya, aksi teror dengan legitimasi teks agama pada dasarnya karena adanya kesalahan memahami dan menginterpretasikan serta mengkonteks-kan teks-teks agama. Deradikalisasi agama perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi dan tujuan teks agama secara proporsional dan kontekstual, agar tujuan agama sebagai rahmah bagi kehidupan manusia dapat tercapai dan tercipta.

Pemaknaan syukur yang ditawarkan al-Qusyairi bukanlah bentuk penghayatan pasif yang sekadar berhenti pada ritualitas atau verbalitas semata, melainkan sebuah maqām yang dibangun melalui disiplin spiritual, kesadaran eksistensial, dan keberanian moral untuk menerima, mengelola, serta mengarahkan nikmat dalam bingkai pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan terhadap sesama. Dalam kerangka ini, syukur harus

direposisikan sebagai nilai transformatif yang menuntut keterlibatan aktif manusia dalam membaca tanda-tanda ketuhanan di tengah arus zaman yang membelokkan makna kehidupan menjadi sekadar konsumsi dan performa.

Urgensi reaktualisasi syukur dalam tradisi tafsir sufistik tidak lepas dari krisis batiniah yang melanda umat manusia modern. Keterasingan spiritual, kekosongan makna, serta tekanan psikososial yang akut adalah gejala laten dari ketidakseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam kehidupan. Dalam kondisi demikian, syukur dapat berperan sebagai poros pengimbang yang membangun kembali hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan dirinya sendiri (Ugurlu, 2023) Tafsir isyāri al-Qusyairi, yang menekankan simbolisme ruhani dan kedalaman makna Qur'ani, menjadi sangat relevan untuk dijadikan pendekatan dalam mengembalikan dimensi kontemplatif dalam membaca Al-Qur'an. Lebih dari itu, syukur dalam dimensi sufistik menyimpan potensi etis yang besar dalam membentuk masyarakat yang adil dan berkeadaban. Ketika manusia bersyukur atas nikmat, ia terdorong untuk tidak hanya menjaga nikmat itu, tetapi juga mendistribusikannya dalam bentuk empati sosial, penghormatan terhadap sesama, dan kontribusi nyata bagi kebaikan publik. Dengan kata lain, reaktualisasi syukur tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi atau keselamatan spiritual individual, melainkan merupakan bagian dari misi kolektif untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih manusiawi dan inklusif.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap ayat-ayat syukur melalui pendekatan isyāri tidak hanya membuka dimensi makna batin dari teks Al-Qur'an, tetapi juga memperkaya khazanah tafsir sufistik dalam menggambarkan hubungan dialektis antara manusia dan Tuhan. Syukur dalam tafsir al-Qusyairi diposisikan sebagai maqām spiritual yang mencerminkan kesadaran eksistensial seorang hamba terhadap nikmat Ilahi dan menjadi pendorong utama dalam proses tazkiyatun nafs dan taqarrub ilallah. Melalui analisis terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 152 dan QS. Ibrahim: 7, ditemukan bahwa syukur merupakan bentuk keterhubungan timbal balik yang tidak bersifat simbolik semata, melainkan aktual dalam praktik zikir, kesadaran hati, dan amal saleh. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pemetaan struktural terhadap konsep syukur dalam pandangan al-Qusyairi yang mencakup tiga aspek utama: verbal (lisan), batiniah (qalb), dan aksiologis (amal). Ketiganya menunjukkan bahwa syukur bukan hanya ekspresi emosional atau spiritual belaka, melainkan sistem etika hidup yang mendorong manusia untuk menyikapi nikmat dengan tanggung jawab, kerendahan hati, dan komitmen sosial. Temuan ini memperluas pemahaman atas tafsir isyāri, sekaligus memperlihatkan bahwa nilai-nilai sufistik dapat menjawab krisis spiritual kontemporer yang ditandai oleh kekosongan makna, tekanan psikis, dan ketimpangan relasi sosial. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa reaktualisasi syukur dalam kerangka tafsir sufistik menjadi sangat penting dalam membentuk etos keberagamaan yang utuh yang tidak hanya terfokus pada relasi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga berimplikasi pada dimensi sosial dan psikologis kehidupan. Tafsir al-Qusyairi tentang syukur membuka ruang kontemplasi yang relevan untuk konteks kehidupan modern, di mana spiritualitas sering kali tercerabut dari praktik dan kesadaran keseharian.

## Daftar Pustaka

- Amalia, N. (2022). Konsep Syukur Perspektif Sufistik Dalam Tafsir Isyari. *Jurnal Ushuluddin*, 2(1), 27–44.
- Amanah, A. (2025). *Studi Analisis Ayat-Ayat Syukur (Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri.

- Arsyath, Y. O. (2024). Relevansi Pencapaian Maqam Dalam Tasawuf Dengan Insan Kamil. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 105–118.
- Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(1).
- Bahari, L. A. (2023). Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Ibriz. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(2), 293–308.
- Enghariano, D. A. (2020). Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 5(2), 270–283.
- Fadli, R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hakim, L. (2024). Syukur Sebagai Pencegah Insecure Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 35.
- Jannah, R. (2024). *Konsep Syukur dan Kecerdasan Emosional Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Mairizal, T. (2023). Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir Al-Qusyairi. *Journal of Islamic Studies*, 1(3), 209–218.
- Nikmah, R. (2018). Gratitude: Empirical Findings and Theoretical Perspectives. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 127–152.
- Rahmatillah, A. A. (2019). Studies Gratitude Verses in Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 1–8.
- Rohman, M. (2020). De-Radicalization of Interpretation: The Concept of Jihad in Tafsir Al-Qusyairi. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 325–344.
- Sasmita, R., & Nurfadil. (2024). Kesehatan Mental Perspektif Ibn Miskawaih: Tinjauan Atas Psikologi Islam. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 5(1), 49–58.
- Syukur, M. A. (2022). Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 391.
- Thohir, U. F. (2023). Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur. *Teologia*, 24(2).
- Ugurlu, M. (2023). The Relationship Between Pregnancy Stress and Sleep Quality With Trimester. *Journal of Health Sciences*, 6(12), 37–48.
- Syarifah, U. (2023). Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 5(1), 50–72.
- Wantini, & Yakup, R. (2023). Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an dan Hadis Perspektif Psikologi Islam. *Studia Insania*, 11(1), 33–49.
- Wathani, S. (2021). Maqamat Sufi dan Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tafsir Sufi Imam Al-Qusyairi Dengan Teori Hierarki Makna Abdullah Saeed. *Rausyan Fikr*, 17(1), 1–24.